

Urgensi Penginternalisasian Nilai Pancasila untuk Mentransformasikan Karakter Pecandu Narkoba di Yayasan Baitu Syifa Medan

The Urgency of Internalizing Pancasila Values to Transform the Character of Drug Addicts at Baitu Syifa Foundation, Medan

Elvina Br Sembiring¹, Novita Sarah Simanjuntak², Kevin Cornelius Manurung³, Grace Claudia Valerina Saragih⁴, Jessica Br Sinulingga⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 September 2026

Revised 05 September 2026

Accepted 7 September 2026

Available online 19 September 2026

Keywords

Pancasila Internalization; Drug Rehabilitation; Character Transformation; Social Reintegration.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Drug abuse severely degrades individual character, legal awareness, and national moral values, while societal stigma complicates the recovery process. The Baitu Syifa Foundation in Medan plays a pivotal role in drug rehabilitation, yet character building based on Pancasila values within its programs requires optimization. This study aims to analyze the urgency of internalizing Pancasila values in transforming the character of drug addicts at the Baitu Syifa Foundation Medan. An explanatory qualitative approach with socio-educational methods was employed, incorporating field observations, in-depth interviews, reflective journals, and skill development activities. The findings indicate that structured internalization of Pancasila values encompassing Divine, Humanitarian, Unity, Democracy, and Social Justice dimensions effectively enhances legal consciousness, moral responsibility, and social readiness among residents (Thalib). This study concludes that holistically internalizing Pancasila values bridges the gap between medical-religious rehabilitation and civic character transformation, equipping residents for successful social

reintegration.

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba mengikis karakter, kesadaran hukum, dan nilai kebangsaan individu, sementara stigma sosial yang melekat mempersulit proses pemulihan. Yayasan Baitu Syifa Medan telah berperan dalam rehabilitasi pecandu narkoba, namun penguatan karakter berbasis nilai Pancasila dalam programnya masih perlu dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mentransformasikan karakter pecandu narkoba di Yayasan Baitu Syifa Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis-edukatif melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola dan warga binaan (Thalib), diskusi interaktif, jurnal reflektif, serta kegiatan pengembangan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila yang mencakup lima sila secara terstruktur efektif meningkatkan pemahaman kognitif, komitmen afektif, dan tindakan nyata warga binaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila secara holistik mampu menjembatani kesenjangan antara rehabilitasi medis-religius dan pembentukan karakter kewarganegaraan, sekaligus membekali warga binaan untuk siap kembali dan berkontribusi di tengah masyarakat.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap berbagai aspek kehidupan individu, khususnya pada kerusakan karakter, menurunnya kesadaran hukum, serta melemahnya nilai moral dan kebangsaan. Pecandu narkoba tidak hanya mengalami ketergantungan secara fisik dan psikologis, tetapi juga menghadapi persoalan degradasi sikap dan perilaku yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Laksono, Sambas, & Purnomo, 2024). Upaya rehabilitasi narkoba merupakan salah satu kebijakan strategis yang ditempuh negara dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi tidak hanya bertujuan memulihkan kondisi kesehatan individu, tetapi juga diarahkan untuk melindungi masyarakat dari dampak lanjutan penyalahgunaan narkoba. Secara global, penyalahgunaan narkoba telah menjadi

*Corresponding Author

Email: elvinasembiring07@gmail.com, novitasarahnovitassmjtkk@gmail.com, micauya@gmail.com, graceclaudiasaragih17@gmail.com, jessicasinulinggasinulinggajessica437@gmail.com

ancaman nyata bagi generasi muda dan ketahanan sosial suatu bangsa. Berdasarkan data Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia, kasus narkoba secara konsisten mendominasi jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Per tahun 2023, narapidana kasus narkoba mencapai lebih dari 133.000 jiwa atau sekitar 47% dari total populasi warga binaan pemasyarakatan secara nasional, menjadikan narkoba sebagai penyumbang terbesar overcrowding di lapas dan rutan seluruh Indonesia (BNN, 2024).

Dalam pendekatan rehabilitative, pecandu narkoba tidak semata-mata dipandang sebagai pelaku pelanggaran hukum, melainkan sebagai individu yang membutuhkan proses pemulihan secara menyeluruh, baik secara medis, psikologis, maupun sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan restoratif yang menekankan pemulihan individu dan reintegrasi sosial secara berkelanjutan. Penyalahgunaan narkoba pada umumnya berlangsung melalui proses bertahap, diawali dari rasa ingin tahu, tekanan lingkungan sosial, hingga pelarian emosional atas tekanan hidup, yang kemudian berkembang menjadi ketergantungan penuh. Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, narkoba merupakan zat atau obat yang dapat menurunkan atau mengubah kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan, sehingga penyalahgunaannya berpotensi merusak kualitas hidup individu dan masyarakat (Frida, Febriana, & Wahyono, 2025).

Pada hakikatnya, penyalahgunaan narkoba bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan. Dampak narkoba tidak hanya merusak kesehatan fisik, tetapi juga menghancurkan martabat kemanusiaan, hubungan sosial, serta tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut teori developmental landscape yang dikemukakan oleh Waddington, perkembangan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan yang tidak kondusif, disertai dengan lemahnya internalisasi nilai moral dan kebangsaan, dapat memperkuat kecenderungan perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi membutuhkan pendekatan humanis dan berbasis kultural nasional yang menitikberatkan pada pembentukan kembali karakter dan sistem nilai individu secara menyeluruh (Wiratomo, Wahono, & Kristiono, 2017).

Yayasan Baitu Syifa Medan merupakan salah satu lembaga rehabilitasi narkoba yang aktif berperan dalam pemulihan pecandu narkoba di wilayah Sumatera Utara. Dalam pelaksanaannya, program rehabilitasi di Yayasan Baitu Syifa Medan selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan keagamaan (spiritual-religious approach) sebagai basis utama pembinaan warga binaan (yang secara internal disapa sebagai Thalib). Pendekatan ini tentu memiliki nilai positif dalam membangun kesadaran spiritual individu. Namun, apabila ditinjau lebih jauh, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi pembinaan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Pembinaan karakter berbasis Pancasila bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan kebutuhan mendasar untuk membangun kesadaran kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, kesadaran hukum, dan orientasi hidup yang lebih bermakna bagi warga binaan pasca-rehabilitasi.

Di sinilah letak kesenjangan (gap) yang menjadi perhatian utama penelitian ini. Faktanya, perbaikan karakter dalam proses rehabilitasi tidak cukup hanya bertumpu pada pendekatan agama dan pengobatan medis semata. Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi nasional memiliki kapasitas untuk memberikan landasan yang lebih komprehensif dalam proses transformasi karakter mencakup dimensi moral, sosial, hukum, dan kebangsaan sekaligus. Kajian pengabdian sebelumnya di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis Pancasila masih terbatas pada satu nilai, yaitu nilai Ketuhanan melalui ceramah dan diskusi (Siregar & Warman, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis

secara mendalam dan menyeluruh mengenai urgensi serta proses penginternalisasian lima nilai Pancasila guna mentransformasikan karakter pecandu narkoba di Yayasan Baitu Syifa Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan edukatif (Alhayat et al., 2023). Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dinamika interaksi sosial, hubungan antarpersonal, serta pembiasaan warga binaan di lingkungan rehabilitasi Yayasan Baitu Syifa Medan. Pendekatan edukatif digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran nilai, pembinaan karakter, serta transformasi sikap warga binaan selama mengikuti program pembinaan berbasis Pancasila.

Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Baitu Syifa Medan, yang berlokasi di Jalan Budi Luhur No. 34, Kelurahan Sei Sikambing C II, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini sangat relevan mengingat Medan Helvetia merupakan area urban padat dengan dinamika sosial tinggi. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari Manajer Rehabilitasi Yayasan Baitu Syifa Medan serta para warga binaan (Thalib).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap aktivitas harian warga binaan, diskusi kelompok, gotong royong, dan pelatihan keterampilan; (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengelola yayasan dan warga binaan untuk menggali persepsi, motivasi, dan perubahan psikologis-sosial; serta (3) Studi dokumentasi dan jurnal reflektif warga binaan. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan analisis data kualitatif model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Kondisi Subjek Penelitian

Yayasan Baitu Syifa Medan merupakan lembaga rehabilitasi berbasis kemasyarakatan yang menangani pemulihan pecandu narkoba dari berbagai latar belakang sosial. Secara geografis, lokasi rehabilitasi berada pada koordinat 3°35'34.8" LU dan 98°38'09.6" BT. Di lingkungan yayasan, warga binaan disapa dengan sebutan 'Thalib' yang mengandung makna penuntut ilmu atau individu yang sedang dalam proses belajar menyembuhkan dan memperbaiki diri. Sebelum intervensi program internalisasi Pancasila, pola pembinaan rutin mencakup ibadah keagamaan, kedisiplinan harian, dan perawatan fisik.

Urgensi Penginternalisasian Nilai Pancasila bagi Pecandu Narkoba

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Yayasan Baitu Syifa Medan, ditemukan bahwa masalah mendasar yang dialami para Thalib tidak hanya terbatas pada gangguan fisik adiksi, melainkan krisis moralitas, hilangnya kontrol diri, rendahnya kesadaran hukum, serta kecemasan mendalam terhadap stigma negatif masyarakat. Seseorang Manajer Rehabilitasi Yayasan Baitu Syifa mengungkapkan:

"...Rehabilitasi pecandu narkoba yang ada disini tidak cukup kalau kita hanya fokus pada penyembuhan fisik atau menghentikan penggunaan narkoba saja. Yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana membentuk kembali karakter mereka. Banyak para Thalib di sini datang dengan kondisi mental yang kurang stabil, kehilangan rasa percaya diri, sulit mengontrol emosi, bahkan ada yang sudah tidak memiliki arah hidup... Pembinaan perlu diperkuat dengan nilai-nilai Pancasila karena nilai-nilai itu sangat dekat dengan kehidupan bermasyarakat."

Urgensi penginternalisasian nilai Pancasila tercermin dalam tabel display data hasil temuan penelitian berikut:

Tabel 1. Display Data Urgensi dan Penerapan Internalisasi Pancasila di Yayasan Baitu Syifa Medan

No	Indikator	Deskriptor Hasil Penelitian
1	Urgensi Penginternalisasian Nilai Pancasila	Penginternalisasian nilai Pancasila menjadi kebutuhan strategis karena warga binaan mengalami krisis moral, lemahnya kontrol diri, dan kecemasan stigma sosial. Pendekatan keagamaan yang ada perlu dilengkapi dengan nilai kebangsaan agar warga binaan memiliki kesadaran hukum, empati, serta kesiapan mental untuk kembali ke lingkungan sosial.
2	Bentuk Internalisasi & Transformasi Karakter	Internalisasi dilakukan melalui penyuluhan tematik, diskusi reflektif, gotong royong, serta pelatihan kewirausahaan (budidaya anggur, desain produk). Hasilnya menunjukkan peningkatan emosi yang stabil, keterbukaan komunikasi, rasa tanggung jawab, serta kemandirian ekonomi sebagai bentuk penerapan Sila Keadilan Sosial.

Internalisasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Transformasi Karakter

Proses penginternalisasian nilai Pancasila di Yayasan Baitu Syifa Medan menyentuh lima dimensi utama secara holistik:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa: Memberikan landasan spiritual bahwa kesehatan dan akal pikiran merupakan amanah Tuhan. Hal ini menumbuhkan kesadaran moral bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan perbuatan merusak fitrah kemanusiaan.
2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Mengembalikan rasa harga diri (self-esteem) warga binaan serta menumbuhkan empati terhadap keluarga dan lingkungan yang terdampak akibat perilaku masa lalu mereka.
3. Sila Persatuan Indonesia: Menanamkan jiwa gotong royong dan kebersamaan di lingkungan yayasan, seperti kegiatan kebersihan bersama dan budidaya tanaman anggur, yang mengikis sikap individualistik.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Melatih keterampilan komunikasi, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai melalui diskusi kelompok terarah.
5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Diwujudkan melalui pelatihan kewirausahaan, pengenalan desain logo/kemasan produk, dan pengembangan bakat seni, sehingga warga binaan memiliki bekal kemandirian ekonomi dan sosial.

Analisis Teoretis: Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Secara teoritis, keberhasilan transformasi karakter warga binaan di Yayasan Baitu Syifa Medan selaras dengan Teori Pendidikan Karakter (Character Education) dari Thomas Lickona (1991). Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik (good character) terbentuk melalui tiga komponen yang saling mendukung:

First, Moral Knowing (Penggetahuan Moral): Warga binaan diberikan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai Pancasila, kesadaran hukum berdasarkan UU No. 35 Tahun 2009, serta dampak sosial penyalahgunaan narkoba.

Second, Moral Feeling (Perasaan Moral): Tumbuhnya dimensi emosional berupa penyesalan atas perilaku masa lalu, munculnya empati, peningkatan harga diri, dan komitmen batin untuk bertobat serta hidup bermartabat.

Third, Moral Action (Tindakan Moral): Perwujudan pengetahuan dan perasaan moral dalam kebiasaan nyata sehari-hari, seperti disiplin ibadah, aktif bergotong royong, mengendalikan emosi, serta menghasilkan karya kreatif kewirausahaan.

Kerangka ini membuktikan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak boleh bersifat doktrinal atau hafalan semata, melainkan harus diaktualisasikan dalam pengalaman hidup nyata (lived experience) warga binaan.

SIMPULAN

Penginternalisasian nilai-nilai Pancasila bagi pecandu narkoba di Yayasan Baitu Syifa Medan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan strategis dalam proses rehabilitasi. Permasalahan yang dihadapi warga binaan tidak hanya mencakup ketergantungan fisik, melainkan krisis moralitas, hilangnya kontrol diri, dan ketakutan akan stigma sosial. Internalisasi kelima nilai Pancasila secara holistik berhasil menjembatani kesenjangan antara pendekatan rehabilitasi medis-religius dengan pembentukan karakter kebangsaan.

Melalui integrasi komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991), warga binaan (Thalib) tidak hanya mengalami perbaikan aspek kognitif dan emosional, melainkan juga menunjukkan tindakan nyata berupa kemandirian, kedisiplinan, dan kesiapan sosial. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya memasukkan modul pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan ke dalam kurikulum standar rehabilitasi narkoba nasional guna menciptakan pemulihan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Accountability, Legal, and Engineering-based Phishing Cybercrimes. (2025). *Research Horizon*, 0696.
- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with 'Kurikulum Merdeka Belajar'. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila.
- BNN, Humas. (2024). HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar. Badan Narkotika Nasional. <https://bnn.go.id>
- Frida, A., Febriana, N., & Wahyono, A. (2025). TINGKAT PSYCHOLOGICAL WELL BEING PECANDU NARKOBA PASCA REHABILITASI. 2(2), 78–84.
- Hidaya, A. A., Addary, A., & Mariana, S. (2025). MEMBANGUN MORALITAS REMAJA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. 2(3), 699–712.
- Laksono, S. D., Sambas, N., & Purnomo, H. (2024). IMPLEMENTASI PASAL 54 UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA DALAM MELAKUKAN. 5(2), 165–185.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muhammad, A., Nasoha, M., Raafi, A., Choiri, I., Arvi, B., Istiqomah, H. N., Rahmadani, C., & Maheswari, A. A. (2025). Peran Pancasila Sebagai Sumber Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa. 2.
- Silalahi, M. M., Aulia, N., Hrp, D. E. P., & Yunita, S. (2025). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Internalisasi Nilai Pancasila Bagi Remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.59025/yvg55918>

- Sinaga, A., Simanjuntak, A. L., Simamora, J., Ar, D. M., Manik, F., Sinurat, T., Azzahara, N. M., Siagian, L., & Hafizah, M. (2024). Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. (2), 61–72.
- Siregar, S. M., & Warman, S. (2022). Pembinaan Karakter Pancasila Dalam Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Eks Pengguna Narkoba Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi.
- Wiratomo, G. H., Wahono, M., & Kristiono, N. (2017). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Guru Ppkn Jenjang Smp Di Kota Semarang. *Integralistik*, 28(2), 119–130. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13721>